

Peran Ketua Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan

The Role of Women Farmers Group Leader Toward The Sustainability Gardening

Rindi Metalisa¹, Amiruddin Saleh¹, Prabowo Tjitoprano¹

¹Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia
Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstract

The growing food needs become a significant issue due the population increases, farming lands converted, and climate change. One of attempt to support food needs is utilizing gardening that are environmental friendly and based on local resources. Optimizing gardening through women farmers group can be a huge potential in sustainability gardening. Therefore the role of women farm leaders is essential to direct their members toward this purpose. The objective of research was to analyze the influence of women farm leaders in gardening utilization. This research was conducted in Bogor through a survey method. Number of respondents was 75 people with a proportional simple random sampling technique. The data was collected in February to April 2014 and was analyzed using regression model. The result showed that gardening utilization sustainability was still similar with Food Consumption Acceleration Movement (P2KP) program, as seen from the types and number of plants. The role of women farm leaders that affect gardening utilization sustainability were motivators, and problem solvers. Groups leaders involvement in the utilization gardening can affect group members to maintain activities gardening post P2KP program. The role of groups leaders can be increased through extension activities, the use of communication media, and interact with other sources of information.

Keywords: *role, food needs, yard, women farmers*

Abstrak

Kebutuhan pangan yang terus meningkat menjadi masalah penting seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, banyaknya lahan yang beralih fungsi, dan permasalahan iklim global. Salah satu upaya dalam pemenuhan kebutuhan pangan dengan melanjutkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang ramah lingkungan dan berdasarkan sumber daya lokal. Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan kelompok wanita tani dapat dijadikan suatu potensi yang cukup besar dalam melanjutkan pemanfaatan lahan pekarangan. Oleh sebab itu peran kelompok wanita tani menjadi sangat penting dalam mengarahkan anggota kelompok untuk melanjutkan pemanfaatan lahan pekarangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh peran ketua kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bogor dengan metode survey. Jumlah Responden diambil sebanyak 75 orang dengan teknik proportional simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari-April 2014 dan diolah dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan masih sama dengan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) dilihat dari jumlah dan jenis tanaman. Peran ketua kelompok yang berpengaruh nyata terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan adalah sebagai motivator, dan memecahkan masalah. Berperannya ketua kelompok dalam pemanfaatan lahan pekarangan dapat mempengaruhi anggota kelompoknya untuk mempertahankan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan pasca program P2KP. Peran positif yang dilakukan oleh ketua kelompok dalam kegiatan ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan, penggunaan media komunikasi, serta berinteraksi dengan sumber-sumber informasi.

Kata kunci : peran, kebutuhan pangan, pekarangan, wanita tani

Pendahuluan

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia yang diperkirakan mencapai 273,2 juta jiwa pada 2025, menyebabkan adanya kebutuhan yang terus meningkat dalam produksi pangan. Dalam tahun terakhir telah terjadi peningkatan minat untuk memperkuat dan mengintensifkan produksi pangan lokal dalam mengurangi dampak buruk

dari kekurangan pangan dan kelaparan. Penelitian Purwantini dan Mewa (2009) menunjukkan bahwa persediaan pangan yang cukup secara nasional terbukti belum menjamin perwujudan ketahanan pangan pada tingkat wilayah (regional), rumah tangga ataupun individu. Dengan demikian ada perhatian yang ditujukan pada lahan pekarangan untuk dimanfaatkan sebagai salah satu strategi dalam membangun ketahanan pangan dan gizi di

tingkat rumah tangga.

Pemanfaatan lahan pekarangan memiliki fungsi yang dapat berguna bagi manusia yaitu: a) untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, b) meningkatkan pendapatan, c) menambah lapangan kerja, d) meningkatkan peran perempuan dalam memproduksi tanaman pekarangan, e) bermanfaat dalam menjaga kelestarian lingkungan, f) pekarangan sebagai penyedia bahan bangunan dan kayu bakar (Sthapit *et al.*, 2006). East dan Dawes (2009) menyatakan bahwa secara teoritis pemanfaatan lahan pekarangan merupakan obat mujarab bagi sebagian besar masalah pembangunan. Namun, secara praktis, pemanfaatan lahan pekarangan menghadapi kendala lingkungan, sosial dan keuangan yang mengancam kelanjutan dari kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Terjadinya alih fungsi lahan dan pekarangan menjadi sempit, menyebabkan kegiatan pemanfaatan pekarangan mulai ditinggalkan. Pemerintah berupaya menggerakkan kembali menanam di lahan pekarangan dengan prinsip yang ramah akan lingkungan, melalui peraturan Menteri Pertanian No 43 Tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Berbasis sumber daya lokal, lahan pekarangan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat. Hasilnya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman.

Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Bogor dilakukan melalui program P2KP yang telah dilaksanakan sejak 2011-2012 di lima Kecamatan yaitu Dramaga, Cibungbulang, Leuwiliang, Rancabungur, dan Cijeruk. Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan dengan adanya pendampingan oleh penyuluh pertanian lapangan kepada kelompok wanita tani. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan anggota kelompok wanita tani sesuai dengan tujuan UU No 19 Tahun 2013, bahwa pemberdayaan wanita tani dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir dan pola kerja dari wanita tani, meningkatkan usahatani, serta menumbuhkan dan menguatkan kelembagaan petani agar mampu bersaing dan berdaya saing tinggi (Setneg, 2013).

Keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan kelompok wanita tani sangat

membutuhkan penyuluhan dan pendampingan dari penyuluh pertanian. Namun penyuluh belum mampu bekerja secara maksimal kepada anggota kelompok wanita tani, mengingat wilayah yang dikunjungi penyuluh sangat banyak dan luas, sedangkan sumber daya penyuluh masih dirasa kurang. Dengan demikian, peran ketua kelompok wanita tani menjadi salah satu solusi untuk memotivasi, memberikan informasi, memfasilitasi, serta membantu memecahkan masalah anggota kelompok wanita tani dalam melanjutkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Ofuoku (2012) menyatakan bahwa ketua kelompok (pemimpin) merupakan individu yang terlibat dalam proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengendalikan pikiran, perasaan, atau perilaku orang lain dalam kelompok. Semua tindakan tersebut diambil oleh ketua kelompok wanita tani yang ditujukan untuk pencapaian tujuan kelompok dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Peran ketua kelompok wanita tani merupakan suatu perilaku dari ketua kelompok untuk mengarahkan, mengajak, memotivasi, memfasilitasi anggotanya agar tetap melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan pasca program P2KP. Hal ini dimungkinkan, mengingat ketua kelompok adalah orang yang dekat dengan anggotanya, berada satu wilayah dengan anggota, dan dipilih sebagai ketua agar dapat membantu anggota kelompok dalam memecahkan masalah tentang pemanfaatan pekarangan, sehingga dapat memberdayakan anggota kelompoknya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap persepsi anggota kelompok wanita tani tentang peran ketua kelompok wanita tani; (2) Menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan; (3) Menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan; (4) Menganalisis pengaruh peran ketua kelompok wanita tani terhadap keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan, (5) Menganalisis pengaruh tujuan pemanfaatan lahan pekarangan terhadap keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan

Dramaga, Cibungbulang, Leuwiliang, Rancabungur, dan Cijeruk Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan teknik survei. Pengambilan data dilaksanakan mulai dari Februari-April 2014. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, pengisian kuesioner dan wawancara. Populasi dari penelitian ini sebanyak 250 orang, dan sampel yang diambil sebanyak 75 orang dengan teknik *proportional simple random sampling*. Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh dari wawancara dengan kuesioner yang berupa pernyataan tentang persepsi responden terhadap peran ketua kelompok dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan serta sudah diuji reliabilitas dan validitasnya, dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti BPS, Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BKP5K), profil kelompok, monografi desa. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan didukung dengan data kualitatif. Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial yaitu analisis regresi berganda dengan *software* SPSS versi 20.00.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Internal dan Eksternal Responden

Karakteristik internal responden meliputi umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, curahan waktu, kekosmopolitan, motivasi dan luas pekarangan. Sebanyak 46,7% responden berumur pada kategori tua (45-64 tahun). Berdasarkan kategori kelompok umur BPS, maka umur responden tergolong pada umur produktif (15-64 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan untuk bekerja, menghasilkan sesuatu serta mampu mengembangkan keahlian yang dimiliki. Adapun kegiatan produktif yang dilakukan adalah bekerja di sawah/kebun, menjaga warung, membuat berbagai macam kue.

Tingkat pendidikan formal berada pada kategori rendah (tidak tamat SD-tamat SD) yaitu sebesar 52% responden. Alasan responden untuk tidak melanjutkan pendidikan karena kemampuan ekonomi keluarga, minimnya pandangan bahwa pendidikan itu penting, sehingga responden cenderung

untuk membantu keluarganya di sektor pertanian. Tingkat pendapatan keluarga responden (38,7%) berada pada kategori sedang yaitu Rp 1.100.000 – Rp 1.700.000/bulan. Sebagian besar pendapatan diperoleh dari pekerjaan sebagai buruh tani. Pendapatan yang diperoleh dari suami atau responden sebagai buruh tani berkisar Rp 25.000 - Rp 50.000/hari. Sebanyak 54,7% responden memiliki anggota keluarga yang tergolong sedang (4-5 orang/rumah tangga). Dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, anak-anak, suami dan anggota keluarga lainnya juga ikut membantu seperti mengambil pupuk kandang, menanam tanaman, menyiram tanaman, sampai pada panen.

Curahan waktu yang digunakan sebagian besar responden (73,3%) untuk pemanfaatan lahan pekarangan tergolong sedang yaitu satu sampai dua jam sehari. Curahan waktu yang digunakan oleh wanita tani dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan sehari-hari adalah memelihara tanaman seperti menyiram tanaman, memberikan tambahan pupuk, dan membersihkan gulma. Curahan waktu responden lebih banyak diberikan ketika proses penyemaian dan penanaman. Kondisi dan kesempatan responden untuk terbuka terhadap informasi luar (kekosmopolitan) berada pada kategori rendah sebanyak 64,1% responden. Kekosmopolitan yang rendah disebabkan oleh kurangnya kemampuan responden dalam mengakses informasi seperti mencari informasi keluar daerah, dan minimnya penggunaan media komunikasi. Media yang banyak digunakan oleh responden adalah televisi. Program yang banyak ditonton oleh responden adalah hiburan, berita, sedangkan program tentang pertanian sedikit bahkan tidak ada sama sekali. Ini sejalan dengan Saleh (2006) menyatakan bahwa pemanfaatan media massa televisi oleh anggota kelompok peternak hanya untuk hiburan dan berita, sedangkan informasi teknis hanya mengandalkan jaringan komunikasi.

Motivasi responden dalam melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, sebanyak 49,4% responden memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi wanita tani yang tinggi merupakan modal untuk tetap terus berusaha meningkatkan produktivitas pemanfaatan lahan pekarangan. Motivasi responden berasal dari diri sendiri dan dukungan dari keluarga, anggota kelompok tani, serta dari penyuluh. Adanya motivasi yang tinggi dari responden, meskipun luas

Tabel 1 Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Peran Ketua Kelompok Wanita Tani

Faktor internal dan eksternal	Peran ketua kelompok wanita tani (b)
Umur	0,116
Tingkat Pendidikan	-0,605
Tingkat pendapatan	3,892
Jumlah anggota keluarga	-0,424
Curahan waktu	3,010
Kekosmopolitan	-1,745
Motivasi	0,220*
Luas lahan	0,018
Intensitas penyuluhan	0,249
Ketersediaan sarana produksi	0,032
Suasana kelompok	0,249*

Keterangan : * signifikan pada $\alpha = 0,05$

b : Koefisien regresi

lahan pekarangan yang dimiliki oleh responden (37,3%) berada pada kategori rendah (1-5 m²), tidak menyurutkan semangat untuk memanfaatkan lahan pekarangan. Sempitnya luas lahan yang dimiliki oleh responden disebabkan karena alih fungsi lahan. Lahan yang awalnya cukup luas di bangun rumah bagi anggota keluarganya, membangun warung, serta adanya pelebaran jalan.

Karakteristik eksternal responden meliputi intensitas penyuluhan, ketersediaan sarana produksi, dan suasana kelompok. Intensitas penyuluhan yang diikuti oleh responden tergolong sedang yaitu 56% responden. Kegiatan penyuluhan yang diikuti adalah kegiatan penyuluhan pertanian yang dilak-sanakan oleh kelompok yaitu satu sampai dua kali dalam satu bulan. Ketersediaan sarana produksi yang diperlukan untuk pemanfaatan lahan pekarangan juga berada pada kategori sedang yaitu sebesar 54,7% responden. Sebagian dari responden menyatakan bahwa kemudahan dalam memperoleh sarana produksi seperti bibit/benih, pupuk, obat-obatan, pot, polibek, dan bambu diperoleh dengan cara membeli, memanfaatkan sumber daya yang ada, memanfaatkan hasil kebun (bambu), dan saling berbagi antar anggota kelompok.

Suasana kelompok berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 76% responden. Ini berarti bahwa hubungan dan pergaulan antar anggota kelompok wanita tani cukup akrab dan adanya kebebasan yang diberikan kepada anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan kelompok.

Peran Ketua Kelompok Wanita Tani

Peran ketua kelompok wanita tani meliputi peran sebagai motivator, memberikan informasi, pengalokasi sumber daya dan memecahkan masalah. Sebanyak 44% responden menyatakan bahwa secara keseluruhan peran ketua kelompok wanita berada pada kategori sedang. Peran ketua kelompok wanita tani sebagai motivator berada pada kategori sedang yang dinyatakan oleh 44,9% responden. Hal ini berarti bahwa peran ketua kelompok wanita tani dalam memotivasi anggotanya perlu ditingkatkan. Berbeda dengan peran ketua kelompok dalam memberikan informasi dirasakan rendah oleh 52% responden. Ketua kelompok belum terlihat menyediakan informasi tentang pemanfaatan lahan pekarangan. Oleh sebab itu ketua kelompok diharapkan mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian, menyediakan koran, majalah, serta aktif mengunjungi sumber-sumber informasi.

Peran ketua kelompok sebagai pengalokasi sumber daya seperti bantuan dari pemerintah yang berupa dana, peralatan, bibit, dan pupuk dirasakan rendah pula oleh 50,7% responden. Kondisi ini berbeda dengan peran ketua kelompok dalam memecahkan masalah termasuk pada kategori sedang yang dinyatakan oleh 53% responden. Responden menyatakan bahwa mereka sering berkonsultasi atau membicarakan masalah yang terjadi dalam pemanfaatan lahan pekarangan kepada ketua kelompok.

Tabel 2 Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Tujuan Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Faktor internal dan eksternal	Tujuan pemanfaatan lahan pekarangan (b)
Umur	0,050
Tingkat Pendidikan	1,556*
Tingkat pendapatan	1,520
Jumlah anggota keluarga	-1,070
Curahan waktu	4,653*
Kekosmopolitan	-2,566*
Motivasi	0,404*
Luas lahan	-0,038
Intensitas Penyuluhan	0,420*
Ketersediaan sarana produksi	0,217*
Suasana kelompok	0,335*

Keterangan : * Signifikan pada $\alpha = 0,05$

b: koefisien regresi

Tujuan Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Tujuan pemanfaatan lahan pekarangan merupakan arah atau maksud yang ingin dicapai oleh responden dalam melaksanakan pemanfaatan lahan pekarangan. Mayoritas responden (85,3%) memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sebanyak 56% responden bertujuan untuk melatih keterampilan menanam di pekarangan. Terdapatnya 78,7% responden yang memiliki tujuan untuk menambah pendapatan. Menurut Penny (1986) pemanfaatan pekarangan dapat memberikan sumbangan pendapatan hingga 49%. Akhirnya, sebesar 80% responden menyatakan bahwa mereka memanfaatkan lahan pekarangan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Kiesling dan Manning (2010) yaitu alasan seseorang yang ingin memiliki taman (pekarangan) adalah; 1) menciptakan keindahan, 2) menyalurkan hobi yang menyenangkan, 3) agar lebih dekat dengan alam, 4) untuk menambah bahan pangan, dan 5) untuk melatih keterampilan menanam.

Pemanfaatan lahan Pekarangan yang Berkelanjutan

Pemanfaatan lahan pekarang yang berkelanjutan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk tetap melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dan tetap mempertahankan eksistensi sumberdaya lahan yang dimiliki untuk memenuhi

kebutuhan pokok hidup manusia. Keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan merupakan konfirmasi dari responden dalam melanjutkan atau tidak melanjutkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan setelah program P2KP selesai dilaksanakan. Sebagian besar (62,7%) responden berada pada kategori sedang dalam keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan. Ini berarti bahwa responden melanjutkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, namun jumlah tanaman dan jenis tanaman masih sama ketika ada program P2KP. Tanaman sayuran yang ditanam oleh responden masih sama ketika ada program yaitu kangkung, bayam, cabai, tomat, kemangi, daun bawang, seledri, caisin, dan terong. Begitu juga dengan jumlah tanaman obat dan jenisnya, belum terdapat penambahan. Adapun untuk tanaman buah sudah ada sebelum program P2KP.

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Peran Ketua Kelompok Wanita Tani

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal responden yang berpengaruh nyata terhadap peran ketua kelompok wanita tani adalah motivasi dan suasana kelompok. Secara keseluruhan faktor internal dan eksternal dapat menjelaskan peran ketua kelompok wanita tani sebesar 50,7%. Ini disebabkan oleh masih adanya faktor lain yang dapat menjelaskan peran ketua kelompok wanita tani yang tidak termasuk pada faktor yang digunakan, seperti pengalaman mengikuti kelompok wanita tani, kejelasan tujuan

Tabel 3 Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan

Faktor internal dan eksternal	Keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan (b)
Umur	0,401*
Tingkat Pendidikan	0,898*
Tingkat pendapatan	3,524*
Jumlah anggota keluarga	-0,596
Curahan waktu	0,308
Kekosmopolitan	-2,227*
Motivasi	0,363*
Luas lahan	0,019
Intensitas Penyuluhan	0,286*
Ketersediaan sarana produksi	0,149*
Suasana kelompok	0,226*

Keterangan : * signifikan pada $\alpha = 0,05$

kelompok, serta lamanya berdiri kelompok wanita tani.

Umur merupakan faktor internal yang tidak berpengaruh terhadap persepsi responden pada peran ketua kelompok wanita tani. Mayoritas responden berada pada kelompok umur produktif yaitu berkisar 20-64 tahun. Sama halnya dengan tingkat pendidikan yang tidak berpengaruh terhadap peran ketua kelompok wanita tani. Responden yang berpendidikan tinggi lebih terbuka terhadap informasi, berusaha mencari informasi sendiri dalam memanfaatkan pekarangan. Tingkat pendapatan juga tidak berpengaruh terhadap persepsi responden pada peran ketua kelompok wanita tani. Responden yang berpendapatan tinggi berusaha untuk memperoleh sumberdaya sendiri dalam memanfaatkan pekarangan, sehingga mereka juga ikut berbagi sumber daya dengan anggota kelompok lainnya. Dengan demikian peran ketua kelompok wanita tani menjadi berkurang terutama dalam mengalokasikan sumber daya.

Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap persepsi responden pada peran ketua kelompok. Ini disebabkan karena anggota keluarga merupakan salah satu alasan responden untuk bergabung dalam kelompok wanita tani dan melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Responden berpendapat dengan ikut serta dalam kegiatan kelompok wanita tani dan berinteraksi dengan anggota lainnya akan menambah pengetahuan mereka dan ini sangat bermanfaat bagi responden untuk mendidik anggota keluarganya.

Curahan waktu dalam memanfaatkan lahan pekarangan tidak berpengaruh terhadap persepsi responden pada peran ketua kelompok wanita tani. Ini dikarenakan faktor waktu yang digunakan untuk memanfaatkan lahan pekarangan tergolong sedang yaitu berkisar satu sampai dua jam sehari. Kekosmopolitan juga tidak berpengaruh terhadap persepsi responden terhadap peran ketua kelompok wanita tani. Rendahnya kekosmopolitan disebabkan oleh kurangnya kemampuan responden untuk mengakses informasi, oleh sebab itu peran ketua kelompok menjadi sangat penting.

Motivasi responden berpengaruh nyata yang positif terhadap peran ketua kelompok wanita tani. Semakin tinggi motivasi maka semakin baik ketua kelompok dalam memainkan perannya. Responden yang memiliki motivasi tinggi mampu memberikan penilaian terhadap kemampuan ketua kelompok wanita tani dalam memahami dan mengembangkan kebutuhan anggota kelompoknya untuk memanfaatkan lahan pekarangan. Motivasi responden disebabkan oleh keinginan responden sendiri dan dorongan dari keluarga, anggota kelompok, serta penyuluh dalam melaksanakan pemanfaatan lahan pekarangan. Adanya motivasi yang tinggi dari responden membuat ketua kelompok dapat memainkan perannya, karena adanya dorongan dari anggota kelompok.

Luas lahan pekarangan juga merupakan faktor internal yang tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi responden terhadap peran ketua

Tabel 4 Pengaruh Peran Ketua Kelompok Wanita Tani terhadap Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang berkelanjutan

Peran ketua kelompok wanita tani	Keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan (b)
Peran sebagai motivator	0,192*
Peran dalam memberikan informasi	0,097
Peran dalam mengalokasi sumber daya	0,121
Peran memecahkan masalah	0,352*

Keterangan : *signifikan pada $\alpha = 0,05$

b : Koefisien regresi

kelompok. Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan oleh responden dengan cara tradisional maupun vertikultur. Oleh sebab itu arahan dari ketua kelompok dapat dilaksanakan oleh responden yang memiliki lahan yang luas maupun yang sempit.

Faktor eksternal responden yang tidak berpengaruh terhadap persepsi responden pada peran ketua kelompok wanita tani adalah intensitas penyuluhan dan ketersediaan sarana produksi. Kesadaran responden untuk mengikuti kegiatan penyuluhan cukup baik, sehingga responden berpendapat bahwa kegiatan penyuluhan merupakan proses pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Adanya kegiatan penyuluhan maka dapat melancarkan proses komunikasi dan perubahan perilaku antara penyuluh dengan anggota kelompok, anggota kelompok dengan pengurus, dan sesama anggota kelompok, sehingga terjadinya proses transfer informasi. Diikuti dengan ketersediaan sarana produksi yang mudah akibat adanya interaksi antara anggota kelompok wanita tani tersebut. Sarana produksi dapat dimanfaatkan oleh responden dengan baik, sehingga ketergantungan terhadap peran ketua kelompok terutama dalam mengalokasi sumber daya menjadi berkurang, karena adanya kesadaran dari responden untuk membeli, mencari serta menggunakan sumber daya yang tersedia sebagai sarana produksi dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Suasana kelompok juga memiliki pengaruh yang nyata yang positif terhadap peran ketua kelompok wanita tani. Semakin kondusif suasana kelompok, maka semakin baik persepsi anggota kelompok terhadap peran ketua kelompok wanita tani. Ini menunjukkan bahwa selama responden mengikuti kegiatan kelompok, mereka diberi kebebasan tanpa adanya aturan yang memaksa responden, serta adanya rasa kekeluargaan antara anggota kelompok dengan ketua kelompok.

Adanya motivasi yang tinggi dan disertai

dengan suasana kelompok yang kondusif, maka dapat mendorong ketua kelompok untuk berperan lebih baik lagi dalam mengembangkan kelompok dan anggotanya untuk memanfaatkan lahan pekarangan. Dengan demikian apabila ada kegiatan penyuluhan dan pembinaan dari ketua kelompok maupun penyuluh pertanian, maka faktor yang perlu diperhatikan adalah motivasi anggota dan suasana kelompok, sehingga kegiatan penyuluhan akan lebih efektif dan dapat diterima oleh anggota kelompok dengan baik.

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Tujuan Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal responden berpengaruh nyata terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan adalah pendidikan, curahan waktu memanfaatkan pekarangan, kekosmopolitan, motivasi, intensitas penyuluhan, ketersediaan sarana produksi, dan suasana kelompok (Tabel 2). Secara keseluruhan faktor internal dan eksternal dapat menjadi determinan tujuan pemanfaatan lahan pekarangan sebesar 68,7%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk pada faktor yang digunakan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Umur responden yang berada pada kategori tua memiliki tujuan sama dengan kelompok umur muda. Ini disebabkan tujuan pemanfaatan lahan pekarangan adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, untuk menghasilkan produk yang berkualitas, sehingga dapat dimanfaatkan oleh keluarga. Berbeda dengan tingkat pendidikan yang berpengaruh nyata positif terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Responden yang berpendidikan tinggi

Tabel 5 Pengaruh Tujuan Pemanfaatan Lahan Pekarangan terhadap Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan

Tujuan pemanfaatan lahan pekarangan	Keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan (b)
Memenuhi kebutuhan pangan keluarga	0,192*
Melatih keterampilan menanam di pekarangan	0,097
Menambah pendapatan	0,121
Menjaga kelestarian lingkungan	0,352*
Keterangan : *signifikan pada $\alpha = 0,05$	b : Koefisien regresi

lebih memahami tujuan dalam memanfaatkan lahan pekarangan dari pada yang berpendidikan rendah, karena responden yang berpendidikan tinggi lebih memiliki pengetahuan tentang manfaat yang diperoleh dalam memanfaatkan lahan pekarangan.

Tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Ini berarti bahwa tingginya pendapatan responden yang diperoleh dari usaha tani maupun non-usaha tani menyebabkan responden memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk mencapai tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anggota keluarga, maka semakin beragam karakteristik individu terhadap kebutuhan pangan yang diminati.

Curahan waktu memanfaatkan pekarangan juga berpengaruh nyata terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Ini berarti bahwa waktu yang cukup banyak dicurahkan dalam memanfaatkan lahan pekarangan membuktikan bahwa responden memahami dan memiliki tujuan yang baik dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Kekosmopolitan berpengaruh nyata yang negatif terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Kekosmopolitan rendah tetapi tujuan untuk memanfaatkan lahan pekarangan tinggi. Ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan responden dalam mengakses sumber informasi. Kurangnya kemampuan responden tersebut disebabkan oleh pendidikan responden yang rendah, sehingga untuk mencari informasi seperti membaca koran, majalah, serta buku tentang pertanian rendah.

Motivasi responden berpengaruh nyata terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Semakin tinggi motivasi maka semakin jelas tujuan responden dalam memanfaatkan lahan pekarangan.

Dorongan yang dimiliki oleh responden dalam memanfaatkan lahan pekarangan di sebabkan oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, karena kebutuhan pangan keluarga menjadi prioritas utama bagi responden untuk memperoleh pangan yang berkualitas bagi keluarganya. Tabel 2 menunjukkan bahwa luas lahan pekarangan tidak berpengaruh terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Responden yang memiliki lahan yang luas cenderung menanam berbagai jenis tanaman dengan cara membuat bedengan, dan menggunakan pot/polibek, sehingga produk yang dihasilkan akan lebih banyak dan beragam. Produk tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik dari segi pangan, menambah pendapatan, maupun untuk kenyamanan bagi anggota keluarga.

Intensitas penyuluhan memiliki pengaruh nyata yang positif terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Keikutsertaan responden dalam kegiatan penyuluhan mulai dari kehadiran, memberikan pendapat, memahami materi penyuluhan, serta manfaat yang diterima dari kegiatan penyuluhan dapat memberikan pengetahuan, dan wawasan terhadap responden dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Kegiatan penyuluhan merupakan sumber informasi utama bagi responden dalam melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Ketersediaan sarana produksi yang mudah didapatkan juga memiliki pengaruh nyata yang positif terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Responden yang memiliki sarana produksi yang berada di lingkungannya dan mudah untuk memperoleh menjadi salah satu faktor untuk mendorong tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Diikuti pula dengan suasana kelompok yang kondusif berpengaruh nyata yang positif terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Kelompok yang nyaman dan kondusif merupakan wahana

belajar bagi responden untuk memperkuat tujuan responden dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Rendahnya pendidikan formal responden, cukupnya waktu yang dicurahkan dalam pemanfaatan lahan pekarangan, rendahnya kekosmopolitan, tingginya motivasi, intensitas penyuluhan yang cukup, sarana produksi mudah diperoleh serta suasana kelompok yang kondusif dapat meningkatkan tujuan pemanfaatan lahan pekarangan kearah yang lebih baik lagi. Dengan demikian ketua kelompok dan penyuluh perlu menyediakan informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan anggota kelompok wanita tani, mempertahankan motivasi anggota kelompok, memperkuat suasana kelompok, serta melakukan penyuluhan yang intensif. Ini dilakukan agar tujuan pemanfaatan lahan pekarangan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, dan menjaga kelestarian lingkungan, akan tetapi dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga.

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan

Faktor internal dan eksternal yang berpengaruh nyata terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan adalah umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kekosmopolitan, motivasi, intensitas penyuluhan, dan suasana kelompok (Tabel 3). Faktor internal dan eksternal dapat menjelaskan keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan sebesar 74,5%, dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk pada faktor yang digunakan.

Umur responden memiliki pengaruh nyata yang positif terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Semakin bertambahnya umur maka semakin meningkat keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan. Responden berumur tua sudah terbiasa dengan berusaha tani baik di kebun maupun di pekarangan. Latifah *et al.* (2010) menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin banyak alternatif cara yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan yang dialaminya. Tingkat pendidikan juga berpengaruh nyata yang positif terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Semakin tinggi pendidikan responden maka semakin tinggi kegiatan keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan. Pendidikan

responden menggambarkan bahwa responden memiliki pengetahuan akan pentingnya melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan untuk keluarga yang nantinya bertujuan untuk diversifikasi pangan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Asmara *et al.* (2009) menunjukkan bahwa tingginya pendidikan formal ibu rumah tangga, maka semakin tinggi pula tingkat diversifikasi konsumsi pangannya.

Tingkat pendapatan responden berpengaruh nyata yang positif terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Pendapatan responden yang tinggi dapat dijadikan suatu ukuran kemampuan daya beli untuk membeli sarana produksi yang baik secara kualitas dan kuantitas. Membeli sarana produksi yang berkualitas, maka responden akan memperoleh produktivitas yang bagus dalam melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Produk yang bagus akan dikonsumsi oleh keluarga sebagai sumber bahan pangan keluarga. Menurut Suyastiri (2008) rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi cenderung untuk mengkonsumsi pangan yang bervariasi dan meningkatkan kualitas pangannya dengan cara membeli bahan pangan yang nilai gizinya lebih tinggi.

Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil pengamatan jumlah anggota keluarga per rumah tangga tetap membantu responden dalam memanfaatkan lahan pekarangan seperti ikut serta dalam mengambil pupuk, menanam, memelihara sampai panen. Selain jumlah anggota keluarga, curahan waktu responden dalam memanfaatkan lahan pekarangan juga tidak berpengaruh. Ini disebabkan karena responden memiliki kegiatan lain seperti bekerja disektor pertanian, perdagangan, dan swasta, sehingga sedikit atau banyaknya waktu yang dicurahkan, responden tetap memanfaatkan lahan pekarangan.

Kekosmopolitan responden memiliki pengaruh nyata yang negatif terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Artinya, semakin tinggi kekosmopolitan responden maka semakin rendah keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan. Responden dengan kekosmopolitan rendah cenderung melanjutkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Penyebab kekosmopolitan yang rendah adalah, kurangnya kemampuan ekonomi responden untuk bepergian ke luar daerah, membeli

koran atau majalah, kurangnya kemampuan dalam mengakses internet. Putra *et al.* (2006) menyatakan bahwa wanita tani yang kurang aktif dalam mencari informasi cenderung kurang inovatif.

Motivasi responden berpengaruh nyata dan positif terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Motivasi yang tinggi dilatarbelakangi oleh dorongan untuk menghasilkan produk yang sehat dan bergizi agar dapat dikonsumsi oleh keluarga, menyalurkan hobi menanam, untuk memanfaatkan waktu luang, karena adanya dorongan dari anggota kelompok wanita tani, serta dari penyuluh. Motivasi yang tinggi dari responden, menyebabkan responden tetap melaksanakan pemanfaatan lahan pekarangan, meskipun luas lahan pekarangan sempit. Clayton (2007) menyatakan bahwa motivasi seseorang dalam memanfaatkan lahan pekarangan merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap alam. Ini mencerminkan bahwa nilai untuk memanfaatkan lahan pekarangan tidak hanya untuk kepuasan melainkan terdapatnya nilai-nilai sosial seperti saling berbagi sesama anggota kelompok dalam memperoleh sarana produksi, maupun berbagi kepada tetangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan pekarangan tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Kondisi ini disebabkan oleh kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dapat dilaksanakan dengan menggunakan teknik vertikultur. Teknik ini dilakukan oleh responden dengan cara menyusun tanaman yang menggunakan polibek/pot secara vertikal, sehingga lahan yang sempit tidak menjadi kendala dalam memanfaatkan lahan pekarangan.

Intensitas mengikuti penyuluhan berpengaruh nyata yang positif terhadap keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan. Kegiatan penyuluhan ini merupakan wahana belajar bagi responden untuk memperoleh informasi tentang pekarangan. Menurut Padmowihardjo (2006) penyuluhan pertanian bukan lagi transfer teknologi melainkan pemberdayaan sumber daya manusia wanita tani, agar sumber daya manusia wanita tani dapat menjadi manusia seutuhnya sebagai subyek pembangunan pertanian. Ketersediaan sarana produksi berpengaruh nyata yang positif terhadap keberlanjutan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Ketersediaan sarana produksi yang cukup akan memudahkan responden untuk melanjutkan kegiatan pemanfaatan lahan

pekarangan. Suasana kelompok juga berpengaruh nyata yang positif terhadap keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan. Suasana kelompok yang baik dapat menunjang proses pembelajaran bagi responden dalam melanjutkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan dapat terus dilaksanakan bahkan jenis dan jumlah tanaman diperbanyak, sehingga kegiatan ini dapat diperluas dengan mengajak masyarakat sekitar yang bukan anggota kelompok wanita tani untuk melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Mengingat umur responden yang masih produktif, dan pendapatan keluarga yang cukup, motivasi responden yang tinggi, intensitas penyuluhan yang cukup baik, sarana produksi yang mudah diperoleh dan dimanfaatkan, serta suasana kelompok yang cukup kondusif, maka keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, pembinaan terhadap anggota kelompok wanita tani dapat terus dilaksanakan, baik oleh ketua kelompok maupun penyuluh pertanian dengan memperhatikan faktor tersebut.

Pengaruh Peran Ketua Kelompok Wanita Tani terhadap Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan

Peran ketua kelompok wanita tani yang berpengaruh nyata terhadap keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan adalah peran sebagai motivator dan memecahkan masalah. Peran ketua kelompok wanita tani dapat menjelaskan keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan sebesar 58,9%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh peubah lain yang tidak termasuk pada peubah yang digunakan.

Peran ketua kelompok wanita tani sebagai motivator berpengaruh nyata dan positif terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Semakin baik peran ketua kelompok dalam memotivasi anggota maka semakin berlanjut kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Menurut Hanan *et al.* (2005) diakuinya seorang pemimpin karena memiliki peran dalam memotivasi anggota kelompok untuk melaksanakan kegiatan yang bermanfaat dalam menunjang produktivitas usaha. Peran ketua kelompok dalam memotivasi anggota kelompok tercermin dari komunikasi yang baik

dengan para anggota kelompok wanita tani. Bentuk motivasi yang diberikan oleh ketua kelompok dengan cara membuat lahan pekarangan yang menarik, sehingga dapat ditiru atau dicontoh oleh anggota kelompok.

Pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan sangat membutuhkan informasi, terutama dari ketua kelompok. Ketua kelompok harus mempunyai akses khusus terhadap sumber informasi, dan beberapa informasi tersebut dapat dibagikan kepada anggota kelompok, mungkin dalam bentuk aslinya atau setelah diinterpretasi oleh ketua kelompok tersebut (Mintzberg dalam Yulk, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ketua kelompok dalam memberikan informasi tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan ketua kelompok dalam memberikan informasi terbaru kepada responden terkait pemanfaatan lahan pekarangan, karena ketua kelompok kurang aktif dalam mencari informasi dan menggunakan media komunikasi, kurangnya mengikuti kegiatan penyuluhan di luar kelompoknya, sehingga responden hanya mendapatkan informasi dari penyuluh pertanian.

Peran ketua kelompok dalam mengalokasi sumber daya juga tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Kurang aktifnya ketua kelompok dalam mencari sumber bantuan untuk memanfaatkan lahan pekarangan, disebabkan oleh motivasi anggota kelompok untuk berusaha sendiri dalam mencari sumber daya untuk memanfaatkan lahan pekarangan, selain itu adanya kerja sama antar anggota kelompok untuk saling berbagi sumber daya terutama dalam sarana produksi.

Peran ketua kelompok wanita tani dalam memecahkan masalah memiliki pengaruh nyata yang positif dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Semakin baik peran ketua kelompok dalam memecahkan masalah maka semakin berlanjut kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Kepribadian ketua kelompok yang ramah dapat membuat anggota kelompok nyaman bertanya dan berdiskusi tentang masalah yang terjadi di pekarangan. Oleh sebab itu dibutuhkan kesiapan dari ketua kelompok untuk memberikan saran yang positif dan logis, agar ketua kelompok dapat berlaku adil dan bijaksana dalam

setiap pengambilan keputusan. Rao *et al.* (2012) menyatakan bahwa seorang pemimpin/ketua yang efektif dan dinamis dalam kelompoknya adalah pemimpin yang memiliki kesiapan untuk mengambil perannya sebagai pemimpin.

Berperannya ketua dalam memotivasi anggota kelompoknya, membuat anggota kelompok juga semakin termotivasi dalam melanjutkan pemanfaatan lahan pekarangan. Ketika anggota kelompok memiliki masalah dalam pemanfaatan pekarangan, maka anggota kelompok dapat meminta saran dan berdiskusi dengan ketua kelompok dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dengan demikian faktor yang perlu diperhatikan oleh ketua kelompok dalam mengembangkan kemampuannya dan memainkan perannya dengan baik pada keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan adalah motivasi anggota dan suasana kelompok.

Pengaruh Tujuan Pemanfaatan Lahan Pekarangan terhadap Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan

Tujuan pemanfaatan lahan pekarangan yang berpengaruh nyata terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan menjaga kelestarian lingkungan. Secara keseluruhan tujuan pemanfaatan lahan pekarangan menjadi determinan pada keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan sebesar 63,3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh tujuan lain yang tidak termasuk pada tujuan yang digunakan.

Tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga memiliki pengaruh nyata yang positif terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Mengingat responden adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki peran dalam mengurus keluarga, menjaga keluarga, menyediakan makanan keluarga, maka responden harus memiliki pengetahuan dalam menyediakan makanan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman untuk keluarganya. Oleh sebab itu kelanjutan dan keberagaman jenis tanaman yang ditanam di pekarangan ditentukan oleh peran responden. Menurut Elizabeth (2008) meningkatnya peran dan produktivitas wanita tani sebagai pengurus rumah tangga dan tenaga kerja pencari nafkah berhubungan erat dengan upayanya dalam memenuhi kebutuhan

pangan keluarga, menuju pencapaian ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga.

Melatih keterampilan menanam di pekarangan tidak berpengaruh nyata terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Ini disebabkan oleh responden menanam di pekarangan berdasarkan kemampuan dan lahan yang dimilikinya. lahan yang cukup luas dimanfaatkan oleh responden untuk menanam tanaman pekarangan secara tradisional yaitu tanpa menggunakan teknik vertikultur, sedangkan lahan yang sempit dilakukan dengan cara vertikultur.

Tujuan untuk menambah pendapatan juga tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Responden akan menjual tanaman pekarangan apabila produktivitas tanaman berlebih, sehingga menambah pendapatan bukan menjadi prioritas utama dalam melanjutkan pemanfaatan pekarangan. Berbeda dengan menjaga kelestarian lingkungan yang berpengaruh nyata yang positif terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Tanaman pekarangan dapat menciptakan keindahan dan kenyamanan bagi anggota keluarga, seperti pernyataan dari responden berikut ini.

Tujuan pemanfaatan lahan pekarangan didominasi untuk kebutuhan pangan keluarga dan kenyamanan bagi anggota keluarga. Oleh karena itu, untuk keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan perlu diperkuat tujuan anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan pangan dan menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian ketua kelompok wanita tani dan penyuluh pertanian dapat memperhatikan dan meningkatkan tujuan anggota kelompok tersebut dalam memanfaatkan pekarangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tingginya motivasi responden dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang disertai dengan suasana kelompok yang kondusif dapat mempengaruhi peran ketua kelompok wanita tani. Rendahnya pendidikan formal responden, cukupnya waktu yang dicurahkan dalam pemanfaatan lahan pekarangan, rendahnya kekosmopolitan, tingginya motivasi, intensitas mengikuti penyuluhan yang cukup baik, ketersediaan sarana produksi mudah

diperoleh serta suasana kelompok yang kondusif dapat mempengaruhi tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Rendahnya tingkat pendidikan, kekosmopolitan, pendapatan yang cukup, namun disertai umur yang produktif, motivasi yang tinggi, intensitas mengikuti penyuluhan cukup baik, ketersediaan sarana produksi cukup mudah diperoleh, serta suasana kelompok yang kondusif dapat mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Ketua kelompok wanita tani dapat memainkan perannya dengan baik yaitu sebagai motivator dan memecahkan masalah berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. Tujuan pemanfaatan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan menjaga kelestarian lingkungan juga dapat mempengaruhi pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Asmara R, Hanani N, Purwaningsih IA. 2009. Pengaruh Faktor Ekonomi Dan Non Ekonomi Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pola Pangan Harapan. *Jurnal AGRISE* 9(1): 19-3.
- Clayton S. 2007. Domesticated nature: Motivations for Gardening and Perceptions of Environmental Impact. *Journal of Environmental Psychology* (27) : 215-224.
- East AJ, Dawes L. 2009. Homegardening as a Panacea: A Case Study of South Tarawa. *Journal Asia Pacific Viewpoint* 50(3) : 338-352.
- Elizabeth R. 2008. Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan* 3(1) : 59-68.
- Hanan A, Ismail P, Richard WEL. 2005. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Diakunya Seseorang sebagai Pemimpin Opini dan Manfaatnya untuk Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan* 1(1) : 1-12.
- Kiesling FM, Manning CM. 2010. How Green Is Your Thumb? Environmental Gardening Identity and Ecological. *Journal of Environmental Psychology* (30) : 315 – 327.
- Latifah EK, Hartoyo, Guhardjo S. 2010. Persepsi, Sikap, dan Strategi Koping Keluarga Miskin Terkait Program Konversi Minyak Tanah Ke

- LPG di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 3(2) : 122-132.
- Ofuoku AU. 2012. Criteria for Selection of Leaders Among Farmer's Groups for Sustainable Agricultural development in Delta State Nigeria. *Spanish Journal of Rural Development* 3(2) : 41-48.
- Padmowihardjo S. 2006. Penyuluhan Pendampingan Partisipatif. *Jurnal Penyuluhan* 2(1) : 63-64.
- Penny DG. 1986. Starvation the Role of the Market System. Canberra (AU): Australian National University.
- Purwantini TB, Mewa A. 2009. Pola Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga Petani Padi. [Internet]. [dapat diunduh dari: <http://www.pse.litbang.dep tan.go.id>].
- Rao SRV, Rao KH, Ananta S, Debasmita M, Anwer MM. 2012. Leadership Characteristics of Scientists in Indian Council of Agricultural Research: Readiness to Take up the Leadership Role. *The IUP Journal of Organizational Behavior* 11(2) : 37-53.
- Saleh A. 2006. Tingkat Penggunaan Media Massa dan Peran Komunikasi Anggota Kelompok Peternak dalam Jaringan Komunikasi Penyuluhan Sapi Potong. *Media Peternakan* 29(2) : 107-120.
- [Setneg] Sekretariat Negara. 2013. Undang-Undang No 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Jakarta (ID): Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sthapit B, Gautam R, Eyzaguirre. 2006. The Value of Gardens to Small Farmers. *Proceedings of National Workshop: Home Gardens in Nepal*: 8-17.
- Suyastiri NM. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13 (1): 51-60.
- Yulk G. 2010. Kepemimpinan dalam Organisasi. Jakarta (ID): Indeks.